

INTERAKSI SOSIAL SISWA DIFABEL DALAM SEKOLAH INKLUSI DI SMA NEGERI 8 SURAKARTA

Rifki Yudhanto, Atik Catur Budiarti, Siany Indria L

Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta

ABSTRACT

This research aimed to explain the factors affecting the social interaction between diffable (students with different ability) and forms of social interactions. This research was qualitative with phenomenological approach. This research employed purposive & snowball sampling as the technique of collecting informant. The informant selected consisted of 4 diffable students with different disability types, 4 non-diffable students, 1 special counselor, and 2 subject teacher. The primary data was collected using interview and direct observation techniques. Secondary data was collected using documentation technique. Data validation was carried out using method and source triangulation. Data analysis was conducted by interpretation data conveyed by informant. The result of research showed that the factor affecting the social interaction between diffable and non-diffable students was the presence of need that should be fulfilled in both academic and non-academic activity either inside or outside classroom. The form of social interaction between diffable and non-diffable students could be seen in in-group face-to-face meeting and inter-individual face-to-face meeting. In in-group face-to-face meeting, it could be seen that there was a group discussion activity between diffable students and their groups' members. In inter-individual face-to-face meeting, it could be found the dispute in the form of non-diffable students' behavior pattern and dissenting opinion with teacher. Then, there was contravention in the form of diffable students' refusal because they were disturbed with the rumor developing among their classmates about the diffable students' attitude. Charles Horton Cooley's theory viewed diffable students as feeling proud of their action, treated themselves as same as non-diffable ones, because they received positive response from non-diffable students' attitude thereby cooperation was established. Meanwhile, self-concept theory viewed diffable students as disappointed with their action treating themselves as same as the non-diffable ones, because they received negative response from non-diffable students' attitude so that dispute and contravention were created.

Keywords: *social interaction, diffable students, self-concept, inclusive school.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial siswa difabel dengan siswa non-difabel dan bentuk interaksi sosial mereka. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan teknik pemilihan informan berupa *purposive & snowball sampling*. Informan yang dipilih adalah 4 siswa difabel dengan jenis keterbatasan yang berbeda-beda, 4 siswa non-difabel, 1 guru pembimbing khusus, dan 2 guru mata pelajaran. Data primer dikumpulkan melalui teknik wawancara, dan observasi langsung. Data sekunder dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Analisis data melalui interpretasi data yang disampaikan oleh informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antara siswa difabel dengan siswa non-difabel adalah karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kegiatan akademis maupun non-akademis baik itu di kelas maupun di luar kelas. Bentuk interaksi sosial siswa difabel dengan siswa non-difabel terlihat pada tatap muka secara berkelompok dan tatap muka antar individu. Dalam tatap muka secara berkelompok terlihat adanya kegiatan diskusi kelompok antara siswa difabel dengan anggota kelompoknya. Dalam tatap muka antar individu terlihat adanya pertentangan berupa pola perilaku siswa non-difabel dan perbedaan pendapat dengan guru. Kemudian adanya kontravensi yang berupa tindakan penolakan siswa difabel yang disebabkan menerima gangguan dari pembicaraan yang di dengar dari teman sekelasnya mengenai sikap siswa difabel. Teori konsep diri Charles Horton Cooley melihat siswa difabel yang merasa bangga terhadap tindakannya memperlakukan dirinya sama dengan siswa non-difabel, karena menerima tanggapan positif dari sikap siswa non-difabel sehingga terwujud kerjasama. Sedangkan teori konsep diri ini melihat siswa difabel yang merasa kecewa terhadap tindakannya memperlakukan dirinya sama dengan siswa non-difabel, karena menerima tanggapan negatif dari sikap siswa non-difabel sehingga terwujud pertentangan dan kontravensi.

Kata Kunci : interaksi sosial, siswa difabel, konsep diri, sekolah inklusi

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Di Indonesia pemerintah sedang berupaya meningkatkan mutu pendidikan yang diwujudkan dalam pembuatan program-program baru, salah satunya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Salah satu

program tersebut adalah pendidikan inklusi sebagai tindakan nyata dalam mengatasi masalah pemerataan pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan bagi peserta didik difabel yang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka yang unik di sekolah reguler yang berada satu

kelas dengan peserta didik normal lainnya.

Dalam Layanan Disabilitas UGM yang dikutip oleh Satrio, pada tahun 2015 halaman 3 paragraf 5 mengemukakan bahwa selama ini anak berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB), secara tidak disadari sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus yang telah menghambat proses saling mengenal antara anak-anak difabel dengan anak-anak non-difabel. Akibatnya dalam interaksi sosial di masyarakat kelompok difabel menjadi komunitas yang teralienasi dari dinamika sosial di masyarakat. Masyarakat menjadi tidak akrab dengan kehidupan kelompok difabel. Sementara kelompok difabel sendiri merasa keberadaannya bukan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di sekitarnya. Tembok eksklusifisme dalam SLB ini membuat anak-anak berkebutuhan khusus cenderung memisahkan diri dari masyarakat.

Hal ini menarik untuk diperhatikan perkembangan anak berkebutuhan

khusus yang memberikan warna lain dalam dunia pendidikan di sekolah reguler dengan mengikuti berbagai kegiatan. Menurut Dwi Prasetya (2004: 45) faktor yang mempengaruhi belajar ialah kondisi sosial yang memiliki kemampuan dalam bersosialisasi dengan lingkungannya dan kondisi psikis yang memiliki kemampuan intelektual dan mengontrol emosional. Dengan kondisi sosial dan psikis yang mampu diterapkan dalam diri siswa difabel, maka siswa difabel mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mengembangkan kepribadiannya. Kondisi lingkungan sekolah berpengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian siswa difabel dalam berinteraksi. Seperti yang diungkapkan Umar Tirtarahardja & La Sulo (2005:132) bahwa Sekolah merupakan lembaga yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak.

Diperlukan seorang Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang memiliki pengetahuan yang lebih spesifik tentang pendidikan luar biasa bagi anak berkebutuhan khusus untuk diterjemahkan oleh GPK kepada guru

mata pelajaran yang mengampu siswa difabel. Dalam penelitian Marfuah Tri Ramadhani (2015) mengungkapkan bahwa sekolah inklusi melibatkan guru PLB sebagai pendukung terselenggaranya pendidikan inklusi yang melahirkan satu profesi baru yang dikenal Guru Pembimbing Khusus (GPK).

Siswa difabel memiliki sikap dan perilaku yang cenderung kurang percaya diri, mudah tersinggung dan emosional serta menutup diri dengan orang-orang baru yang ia kenali. Hal tersebut membuat siswa difabel terutama saat di tahun pertamanya di sekolah reguler menemui kesulitan untuk menyesuaikan diri dan bergaul dengan individu lainnya. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Joko Teguh Prasetyo (2010) menjelaskan bahwa saat pertama kali masuk di sekolah, siswa difabel sangat tidak percaya diri, sulit untuk berinteraksi sosial dan bersosialisasi bersama teman-temannya, serta mempunyai nilai pelajaran yang rendah.

Hal ini membuat keberadaan siswa difabel di kelas inklusi kurang dianggap dan dihargai serta tersisih dari pergaulan oleh siswa non-difabel. Hal tersebut

terlihat pada halaman 10 paragraf 2 dari Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial “*Mewujudkan Kehidupan Inklusif : Tinjauan Atas Praktik Sekolah Inklusi Tingkat Menengah Di Kota Yogyakarta*” yang di hasilkan oleh Pradhikna Yunik Nurhayati, pada tahun 2012 yang menjelaskan bahwa :

“....Siswa difabel cenderung kurang merasa diterima oleh siswa non-difabel karena kondisinya tersebut. Hal ini membuat siswa difabel cenderung tertutup dan menjaga jarak dari pergaulan. Pernah terjadi suatu kasus dimana salah satu difabel mengamuk di kelas karena merasa diabaikan oleh teman-teman sekelasnya. Dan pernah juga suatu ketika salah satu siswa difabel di satu sekolah inklusi mengamuk karena merasa digunjingkan oleh teman-temannya yang non-difabel dan merasa tidak dilibatkan dalam pembicaraan. Padahal itu terjadi semata-mata karena keterbatasan dalam berkomunikasi. Siswa non-difabel pun menjadi takut berinteraksi dengan siswa difabel karena siswa difabel dianggap emosional dan mudah tersinggung....”

Dari keadaan tersebut, keberadaan siswa difabel dalam sebuah kelas inklusi kurang dianggap oleh siswa non-difabel. Keterbatasan dalam berinteraksi menjadi kendala mereka dalam berkomunikasi dan berbaur satu sama lain antara siswa difabel dan siswa non-difabel. Padahal

dengan keberadaan mereka dalam satu tempat pendidikan secara bersama, bila dapat terjalin interaksi sosial yang komunikatif dan saling mempengaruhi secara positif, permasalahan interaksi tersebut dapat diminimalisir. Disamping hal itu, siswa difabel akan lebih mengenal beragam karakter siswa, dan siswa non-difabel akan bersikap dewasa dengan belajar bertoleransi dengan keterbatasan yang dimiliki siswa difabel sehingga dapat menjalani kegiatan pembelajaran secara bersama-sama di kelas inklusi. Dengan hal itu, pentingnya interaksi sosial untuk diterapkan oleh setiap siswa. Seperti yang diungkapkan Kamanto Sukanto (2004: 36) bahwa interaksi sosial menjadi kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tak mungkin ada kehidupan bersama.

Salah satu sekolah reguler yang menyelenggarakan pendidikan inklusi di Kota Surakarta diantaranya SMA Negeri 8 Surakarta sejak tahun 2009. Sekolah tersebut telah mengikuti sosialisasi sebelum ditetapkan sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. SMA Negeri 8 Surakarta pada tahun ajaran 2105/2016 terdapat 11 siswa difabel. Di

kelas X terdapat 6 siswa difabel yang meliputi jenis kebutuhan tunanetra dan tunadaksa, di kelas XI terdapat 2 siswa difabel yang meliputi jenis kebutuhan tunanetra dan tunadaksa, sedangkan di kelas XII terdapat 3 siswa difabel yang meliputi jenis kebutuhan tunanetra.

SMA Negeri 8 Surakarta dijadikan sebagai obyek dalam penelitian ini dengan pertimbangan berdasarkan hasil pra penelitian bahwa dalam sebuah kelas inklusi di sekolahan tersebut yang mayoritas dominan siswa non-difabel dan hanya terdapat 1 siswa difabel dalam satu kelas. Saat pembelajaran berlangsung guru lebih mengutamakan berinteraksi dengan siswa non-difabel dibanding dengan siswa difabel. Siswa difabel juga ada yang hanya duduk sendiri dan berada di posisi duduk paling depan atau paling belakang, sehingga jarang berinteraksi dengan teman sekelasnya. Terdapat juga beberapa siswa non-difabel yang bersikap kurang ramah dan meremehkan keberadaan siswa difabel.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang **Interaksi Sosial Siswa Difabel Dalam Sekolah Inklusi Di SMA**

Negeri 8 Surakarta. Peneliti ingin mengetahui faktor yang mempengaruhi interaksi sosial siswa difabel dengan siswa non-difabel, dan bentuk interaksi sosial siswa difabel dengan siswa non-difabel.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menjelaskan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial siswa difabel dengan siswa non-difabel, dan bentuk interaksi sosial siswa difabel dengan siswa non-difabel.

Kajian Pustaka

1. Interaksi Sosial Menurut Cooley

Interaksi sosial dibutuhkan oleh setiap individu dalam memenuhi kebutuhan sosial dengan menjalin hubungan dengan individu dan kelompok yang terdapat di masyarakat yang dilakukan secara sadar dengan adanya suatu kepentingan yang harus dipenuhi oleh individu. Dengan interaksi, diri dan karakteristik individu akan berkembang dengan baik sesuai dengan lingkungan yang ditemui individu. Interaksi sosial menjadi kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tak mungkin ada kehidupan bersama (Kamanto Sukanto, 36: 2004). Menurut Charles Horton

Cooley (1846–1929) dalam Geroge Ritzer (2003: 197), yang memusatkan perhatiannya pada interaksi antara individu dan kelompok, bahwa individu-individu tersebut berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata.

Dalam mewujudkan interaksi antar individu atau kelompok membutuhkan beberapa syarat. Menurut Max Weber (2006: 39) mengemukakan secara teoritis ada 2 syarat terjadinya suatu interaksi sosial yaitu terjadinya kontak sosial dan komunikasi. Menurut Kamanto Sunarto (2004:36), mengemukakan berlangsungnya suatu proses interaksi di dasarkan pada faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, & simpati.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial yang dilakukan antar individu atau kelompok tersebut, menghasilkan bentuk-bentuk interaksi sosial yang beragam. Menurut Gillin dan Gillin dalam Kamanto Sunarto (2004:97), mengemukakan ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya Interaksi sosial, yaitu (1) proses sosial

asosiatif yang pada terbentuknya integrasi sosial dan kerjasama. Proses sosial asosiatif juga terbagi menjadi 3, yaitu kerja sama, akomodasi, & asimilasi. (2) proses sosial disosiatif sering disebut sebagai *oppositional processes*, dapat diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Proses sosial disosiatif juga terbagi menjadi 3, yaitu persaingan, kontravensi, pertentangan, & konflik.

2. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Di Indonesia

Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Menurut Baihaqi dan M. Sugiarmim (2006: 75-76) menambahkan bahwa hakikat inklusif adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Para anak berkebutuhan khusus harus diberi kesempatan yang sama untuk mencapai

potensi mereka, sehingga harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu tinggi dan tepat.

Dalam penempatan peserta didik *difabel* di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model kelas (Agustyawati dan Solicha, 2009: 100) yaitu (1) Kelas reguler (inklusif penuh) (2) Kelas reguler dengan cluster (3) Kelas reguler dengan *pull out* (4) Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out* (5) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian (6) Kelas khusus penuh di sekolah reguler.

3. Klasifikasi Difabel

Salah subjektif dalam sekolah inklusi yang menjadi perhatian khusus ialah siswa difabel. Pengertian difabel telah ditetapkan dalam Undang-undang yang berlaku. Menurut Undang-Undang No 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, difabel adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktivitas secara selayaknya, yang terdiri dari (a) penyandang cacat fisik, (b) penyandang cacat mental, dan (c) penyandang cacat fisik dan mental.

Klasifikasi difabel yang menjadi subyek di sekolah inklusi di SMA Negeri 8 Surakarta ialah siswa tunanetra dan siswa tunadaksa. Menurut Wardani (2008:45) anak tunanetra merupakan anak yang mengalami keterbatasan penglihatan secara keseluruhan (*the blind*) atau secara sebagian (*low vision*) yang menghambat dalam memperoleh informasi secara visual sehingga dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan prestasi belajar. Sedangkan Menurut Mohammad Effendi (2006:45) mengungkapkan tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk amputasi, polio dan lumpuh sehingga menghambat kegiatan individu dalam aktivitas yang normal.

4. Prespektif Konsep Diri Charles Horton Cooley

Dalam karyanya yang terkenal *Human Nature and the Social Order*, Charles Horton Cooley dalam Riyadi Soeprapto (2002: 142) mengemukakan bahwa individu dengan masyarakat terjalin suatu hubungan timbal balik

sehingga antara individu dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, dan antara individu dengan masyarakat saling ketergantungan secara organis. Proposisi ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia lahir dengan perasaan diri (*self-feeling*) yang tidak jelas dan belum terbentuk. Charles Horton Cooley dalam George Ritzer (2008: 295) yang mendefinisikan teori konsep diri menjadi 3 tahap, individu membayangkan dirinya dilihat oleh orang lain berupa penampilan, fisik, sikap, dan sebagainya. Kemudian individu membayangkan penilaian orang lain mengenai dirinya, sehingga individu melihat dirinya yang muncul dari interaksi dengan orang lain. Dari penilaian orang lain tersebut, individu akan merasa bangga atau kecewa. Cooley dalam Bernard (2007: 114) juga berpendapat bahwa konsep diri individu secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya, jadi menekankan pentingnya respon orang lain yang ditafsirkan secara subjektif sebagai sumber primer data mengenai diri.

Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Sebelum siswa

difabel akan berinteraksi dan bertindak sesuatu dengan individu yang dituju, siswa difabel akan membangun pemahaman terlebih dahulu mengenai sikap dan kepribadian individu disekitarnya tersebut. Siswa difabel membayangkan dirinya dilihat oleh individu lain berupa penampilan, fisik, sikap, dan sebagainya. Kemudian siswa difabel membayangkan penilaian dari individu mengenai dirinya, sehingga siswa difabel melihat dirinya yang muncul dari interaksi dengan orang lain. Apabila individu tersebut menilai atau merespon diri siswa difabel kurang sesuai dengan pemahaman atau tafsiran yang dibangun oleh siswa difabel, maka siswa difabel akan merasa kesewa sehingga cenderung mengurangi tindakan interaksi dengan individu tersebut. Sebaliknya, apabila individu tersebut menilai atau merespon diri siswa difabel sesuai dengan pemahaman atau tafsiran yang dibangun oleh siswa difabel, maka siswa difabel akan merasa bangga sehingga cenderung lebih nyaman dan beragam dalam tindakan interaksi dengan individu tersebut. Dari hal tersebut, akan terwujud suatu bentuk interaksi sosial yang berbeda-beda dari

setiap siswa difabel sesuai dengan konsep diri yang dibentuk oleh siswa difabel terhadap respon yang diterima dari individu di dekatnya atau di lingkungan sekolahnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis fenomenologi. Teknik pemilihan informan melalui *purposive sampling*. Informan yang dipilih adalah 4 siswa difabel dengan jenis keterbatasan yang berbeda-beda, 4 siswa non-difabel, 1 guru pembimbing khusus, dan 2 guru mata pelajaran. Jenis data menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan observasi. wawancara dilakukan pada beberapa informan yaitu 4 siswa difabel dengan jenis keterbatasan yang berbeda-beda seperti tunanetra *low vision*, tunanetra *total blind*, dan tunadaksa. Lalu juga mewawancarai informan pendukung seperti 4 siswa non-difabel yang berada satu kelas dengan siswa difabel, 1 guru pembimbing khusus, dan 2 guru mata pelajaran. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi mengenai profil sekolah, foto-foto kegiatan siswa difabel

dalam proses pembelajaran, ketika sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, ketika siswa difabel mengisis waktu istirahatnya, dan kegiatan lainnya di lingkungan sekolah. Lalu data-data mengenai jumlah serta jenis siswa difabel yang ada SMA Negeri 8 Surakarta, dan dokumen SK resmi dari Disdikpora Kota Surakarta mengenai program penyelenggaraan pendidikan inklusi di SMA Negeri 8 Surakarta hingga prestasi-prestasi yang pernah diraih siswa difabel baik dibidang akademik maupun non-akademik. Analisis data menggunakan analisis *interpretatif* yakni dengan menafsirkan kata-kata yang disampaikan oleh informan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan menunjukkan bahwa :

1. Faktor yang mempengaruhi siswa difabel dalam interkasi sosial dengan siswa difabel terlihat dalam kegiatan akademis dan non-akademis. Dalam kegiatan akademis siswa difabel mempunyai kepentingan yang harus diketahui dengan bertanya pada siswa non-difabel mengenai pekerjaan rumah, materi ulangan

harian, tugas di buku LKS, dan materi yang belum dimengerti dari penjelasan guru ketika pembelajaran. Kemudian siswa non-difabel membantu kesulitan yang dialami siswa difabel dengan mendiktekan kembali penjelasan materi pelajaran dari guru ketika siswa difabel tertinggal menulis dengan tulisan braile dan ketika kegiatan presentasi siswa difabel tundakasa dibantu siswa non-difabel dengan dipindahkan ke depan kelas agar tetap dapat mengikuti kegiatan presentasi. Kemudian ketika pembelajaran siswa difabel bersikap aktif karena menerima motivasi dari gurunya, dan mengikuti sikap aktif teman-teman sekelompoknya, serta mematuhi aturan yang diberlakukan guru untuk bersikap aktif agar mendapatkan nilai tambah dari guru. Kemudian dalam kegiatan non-akademis, dengan keterbatasan yang dimiliki siswa difabel, siswa non-difabel selalu membantu dengan menemani dan mengantarkan siswa difabel menuju fasilitas-fasilitas yang ada di sekolah seperti kantin, masjid, kamar mandi, perpustakaan,

dan juga kantor guru di diluar jam pelajaran.

2. Bentuk-bentuk interaksi sosial siswa difabel dengan siswa non-difabel terlihat pada tatap muka secara berkelompok dan tatap muka antar individu. Dalam tatap muka secara berkelompok seperti kegiatan diskusi kelompok antara siswa difabel dengan anggota kelompoknya, terlihat adanya kerjasama dengan semua anggota kelompok dengan adanya pembagian tugas kelompok, dan bersikap menghargai siapapun yang menyumbangkan pemikirannya hingga mempertimbangkan lagi bersama semua anggota kelompok dalam menjawab tugas kelompok. Kemudian dalam tatap muka antar individu terdapat pertentangan yang berupa pola perilaku teman sekelas siswa difabel yang meremehkan dan kurang mempedulikan siswa difabel ketika menjawab pertanyaan dari siswa non-difabel saat sesi tanya jawab antar kelompok. Lalu terdapat perbedaan pendapat siswa difabel dengan guru mata pelajaran dan guru pembimbing khususnya. Dalam tatap muka antar individu lainnya

terdapat kontravensi yang berupa adanya sikap penolakan dari siswa difabel sendiri apabila ada siswa non-difabel yang akan duduk sebangku dengan siswa difabel. Tindakan penolakan siswa difabel tersebut karena menerima gangguan dari pembicaraan yang didengar dari teman sekelas perempuannya mengenai sikap siswa difabel.

PEMBAHASAN

Konstruksi Konsep Diri Siswa Difabel Melalui Interaksi Sosial Di Sekolah

Perilaku interaksi sosial siswa difabel dengan siswa non-difabel ini dapat dipahami melalui teori konsep diri **Charles Horton Cooley**. Prespektif konsep diri Charles Horton Cooley dalam **George Ritzer (2008:295)** yang mendefinisikan 3 tahap yaitu individu membayangkan dirinya dilihat oleh orang lain berupa penampilan, fisik, sikap, dan sebagainya. Kemudian individu membayangkan penilaian orang lain mengenai dirinya, sehingga individu melihat dirinya yang muncul dari interaksi dengan orang lain. Dari penilaian orang lain tersebut, individu akan merasa bangga atau kecewa. Cooley dalam **Bernard (2007:114)**

mengungkapkan konsep diri individu secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya. Dalam hal ini lebih menekankan pentingnya respon orang lain yang ditafsirkan secara subjektif sebagai sumber primer data mengenai diri. Charles Horton Cooley dalam Bernard (2007:114) juga menambahkan bahwa konsep diri seseorang berkembang melalui interaksi dengan orang lain karena diri seseorang memantulkan apa yang dirasakan sebagai tanggapan masyarakat terhadapnya sehingga diri seseorang ini merupakan sebuah produk sosial, yaitu sebuah produk dari interaksi sosial.

Dari hasil penelitian interaksi sosial siswa difabel dengan siswa non-difabel menghasilkan konstruksi konsep diri siswa difabel yang berbeda-beda terhadap penilaian atau tanggapan dari sikap siswa non-difabel. Untuk lebih jelasnya, peneliti menguraikan pembahasan sesuai dengan masalah penelitian dan dihubungkan dengan teori konsep diri sebagai berikut :

Konsep diri WS siswa difabel tunanetra *total blind* kelas XII IPS 5 memiliki kepribadian dan motivasi yang

cukup baik. WS memiliki kepribadian yang baik, pintar, dan memiliki banyak prestasi dalam lomba kejuaraan nasional maupun internasional.

Dalam kegiatan diskusi dan presentasi kelompok, WS melihat teman anggota kelompoknya bersikap aktif dan memberikan opini untuk menjawab tugas kelompok, WS terdorong mengikuti sikap aktif teman-temannya dalam diskusi dan presentasi kelompok. Dengan WS ikut bersikap aktif, diharapkan dapat membantu menyelesaikan tugas kelompok, dan opini atau pendapatnya dapat diterima oleh anggota kelompoknya, sehingga terjalin interaksi yang komunikatif dengan saling bertukar pikiran antara WS dengan anggota kelompoknya. Sebelum WS memberikan kontribusinya dalam sesi diskusi dan presentasi kelompok, WS mulai membangun pemahaman terlebih dahulu mengenai sikap dan kepribadian teman sekelompoknya yang mengharapkan dirinya dapat ikut serta aktif memberikan opini untuk menjawab tugas kelompok.

Berkaitan dengan teori konsep diri tersebut, WS membangun konsep

dirinya sesuai dengan harapan teman kelompoknya agar berperan aktif dalam diskusi dan presentasi kelompok. Ketika WS menerapkan konsep dirinya dengan ikut aktif dengan memberikan opini dalam diskusi kelompok, teman kelompoknya menilai sikap aktifnya cukup membantu menyelesaikan tugas kelompok karena jawabannya banyak diterima oleh teman kelompoknya. Dari penilaian teman kelompoknya tersebut, WS merasa dihargai karena temannya mau menerima opininya tanpa dibanding-bandingkan dengan anggota kelompok lainnya sesuai dengan apa yang diharapkan. WS juga menjadi lebih mengerti materi yang sedang dibahas.

Kemudian interaksi sosial WS juga dipengaruhi adanya norma yang mengatur. Mengenai hal ini, guru selalu menggunakan aturan pada setiap siswa yang bersikap aktif dalam pembelajaran, yang nantinya akan mendapatkan nilai tambah. Dengan hal tersebut, diharapkan menarik minat setiap siswa untuk bersikap aktif dalam kegiatan pembelajaran. Aturan yang diberlakukan guru, ternyata menarik sikap aktif WS dalam kegiatan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan WS bahwa ia

bersikap aktif karena guru juga menilai setiap siswa dari keaktifannya apabila mau mendapatkan nilai tambah dari guru.

Dari konstruksi konsep diri WS yang memperlakukan dirinya sama dengan siswa lainnya dengan bersikap aktif dalam diskusi dan presentasi kelompok, ternyata menerima penilaian yang sesuai dari teman kelompoknya tersebut, sehingga menghasilkan bentuk interaksi kerja sama. Dalam hal ini kerjasama antara WS dengan temannya siswa non-difabel memiliki kepentingan bersama untuk menyelesaikan tugas kelompok dengan baik.

Kemudian AD siswa difabel tunanetra *low vision* kelas X IPS 5. AD memiliki sikap yang baik, tidak mudah menyerah, dan cukup terbuka yang mudah berteman dengan siswi non-difabel teman sekelasnya. Dalam tindakan interaksinya AD dipengaruhi oleh faktor sugesti dari individu di lingkungannya.

Dalam hal ini AD sering menerima sugesti berupa dukungan, motivasi, dan saran dari guru-gurunya. AD mau menerima dan menjalankan motivasi dan

saran yang diterima dari gurunya karena guru merupakan individu yang berwibawa dan dihormati oleh siswa. Teman sekelas AD yaitu DW siswi non-difabel juga sering memberikan motivasi, perhatian, dan membantu AD menyesuaikan diri ketika diskusi dan presentasi kelompok. Dari motivasi dan dukungan yang diberikan guru dan teman dekatnya, diharapkan AD dapat bersikap percaya diri dalam menjelaskan hasil diskusi dalam presentasi dan tanya jawab antar kelompok. Sebelum AD melakukan tindakan tersebut, AD membangun konsep diri dengan bersikap percaya diri dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan harapan guru dan teman dekatnya.

Ketika AD menerapkan konsep dirinya dengan bersikap percaya diri dalam kegiatan presentasi dan tanya jawab antar kelompok, AD mengharapkan tindakannya sesuai dengan harapan guru dan temannya yang selama ini memotivasinya. Tetapi ketika AD bersikap percaya diri dengan mencoba menjawab pertanyaan dari kelompok lain, ternyata menerima penilaian yang tidak sesuai dengan penafsirannya. Anggota kelompok lain yaitu siswa non-

difabel laki-laki yang bertanya pada AD, bersikap meremehkan, membedakan, & kurang mempedulikan jawaban yang dijelaskan oleh AD. Dari penilaian atau tanggapan yang diterimanya, AD merasa tidak percaya diri dalam kegiatan presentasi dan tanya jawab antar kelompok. Sehingga AD mengurangi tindakan interaksinya dalam kegiatan pembelajaran dan terwujud bentuk interaksi pertentangan. Dalam hal ini, bentuk interaksi pertentangan antara AD dengan siswa non-difabel berupa pola perilaku. Pola perilaku siswa non-difabel tersebut diantaranya sikap meremehkan, membedakan, dan kurang mempedulikan sikap AD yang mencoba menjawab pertanyaan dari siswa non-difabel.

Kemudian WW siswi difabel tunanetra *total blind* kelas XI PS 6. WW memiliki kepribadian yang cukup tertutup dengan individu disekitarnya, sulit bekerjasama dalam diskusi kelompok, dan kurang bisa berbaur dengan teman-teman sekelasnya yaitu siswa non-difabel. WW sendiri dari kelas X sampai kelas sekarang kelas XI hanya duduk sendiri di depan meja guru.

WW tidak memiliki teman sebangku bukan karena tidak ada teman sekelasnya yang tidak mau duduk sebangku dengannya. Melainkan WW menolak apabila ada teman sebangku yang mau duduk dengannya walaupun itu inisiatif dari perintah guru pada teman perempuan sekelas WW untuk duduk sebangku dengannya agar WW terbantu dan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan sikap WW tersebut, maka jarang sekali terjadi interaksi antara WW dengan teman sekelasnya.

WW menyadari bahwa dirinya bersikap tertutup, jarang berinteraksi dengan teman sekelasnya, dan kurang akrab serta kurang mengenal teman-teman sekelasnya. Hal yang dialami WW tersebut, kemudian ada tindakan dari wali kelas yang berdiskusi dengan semua siswa kelas XI IPS 6 ketika WW tidak masuk sekolah. Dari hasil diskusi tersebut, MI dan teman-temannya memberi saran pada wali kelas untuk menyampaikan pada WW. Dengan harapan WW bersikap terbuka dengan sering berbicara di kelas sehingga MI dan teman sekelasnya lama-kelamaan mengerti sikap asli WW, dan menjadi

tahu bagaimana menanggapi sikap WW. Hal ini diketahui oleh WW dari Wali kelasnya yang menyarankan dirinya merubah sikapnya lebih membuka diri dengan lebih banyak berbicara dengan teman sekelasnya.

Dari sikap dan saran teman sekelas dan wali kelasnya, WW mulai membangun konsep dirinya dengan berinisiatif memberikan bekal makanannya di sekolah pada teman sekelasnya yaitu siswa non-difabel. Dengan Harapan WW bisa mengenal baik dan bisa banyak berbicara dengan teman sekelasnya sesuai dengan apa yang disarankan teman sekelas dan wali kelasnya. Tetapi ketika WW menawarkan bekal makanannya, teman dibelakangnya tidak menjawab tawarannya dan malahan berpindah menjauh dari tempat duduknya. Dari penilaian atau tanggapan siswa non-difabel terhadap sikap WW tersebut, WW merasa kecewa sehingga malas bila mengajak berbicara teman sekelasnya. Penilaian atau tanggapan siswa non-difabel yang bersikap menjauh karena belum terbiasa menanggapi sikap WW yang tak diduga sebelumnya yang bersikap inisiatif ingin lebih mengenal

teman kelasnya, mencerminkan sikap WW yang terbiasa bersikap selalu tertutup & jarang berbicara di kelas

Kemudian peneliti menanyakan lagi pada WW mengenai sikapnya yang menutup diri dan merasa tidak cocok dengan teman sekelasnya. Ternyata ada alasan lain mengapa WW bersikap pasif dan pendiam di kelas. WW menjelaskan bahwa ia merasa terganggu dengan sikap teman sekelasnya terutama teman perempuan yang sering membicarakan dirinya dibelakangannya saat ia tiduran di atas mejanya.

Dengan konstruksi konsep diri WW yang memperlakukan dirinya sama dengan siswa lainnya dengan bersikap inisiatif menawarkan bekal makanannya agar dapat mengenal & berbicara dengan teman kelasnya, tetapi menerima penilaian atau tanggapan yang kurang sesuai dari sikap siswa non-difabel. Dan sikap penolakan dan gangguan yang dialami WW terhadap komentar yang didengar dari teman sekelas perempuannya, terwujud bentuk interaksi kontravensi.

Berdasarkan konstruksi konsep diri siswa difabel melalui interaksi sosial di sekolah, dapat diketahui bahwa siswa

difabel yang merasa bangga terhadap tindakannya dalam memperlakukan dirinya sama dengan siswa non-difabel, karena menerima tanggapan positif dari sikap siswa non-difabel. Dari perasaan bangga tersebut, terwujud kerjasama antara siswa difabel dengan siswa non-difabel. Sedangkan siswa difabel yang merasa kecewa terhadap tindakannya dalam memperlakukan dirinya sama dengan siswa non-difabel, karena menerima tanggapan negatif dari sikap siswa non-difabel. Dari perasaan kecewa tersebut, terwujud pertentangan dan kontravensi antara siswa difabel dengan siswa non-difabel.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, maka simpulannya ialah faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antara siswa difabel dengan siswa non-difabel adalah karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kegiatan akademis maupun non-akademis baik itu di kelas maupun di luar kelas. Dalam kegiatan akademis, siswa difabel mampu memberikan pendapatnya dalam menjawab tugas kelompok. Kemudian siswa non-difabel

membantu siswa difabel dalam kegiatan pembelajaran berupa mendiktekan kembali penjelas dari guru dan memindahkan siswa difabel ke depan kelas untuk mengikuti presentasi kelompok. Dalam kegiatan non-akademis, siswa non-difabel membantu siswa difabel mengakses fasilitas yang tersedia di sekolah.

Bentuk interaksi sosial siswa difabel dengan siswa non-difabel terlihat pada tatap muka secara berkelompok dan tatap muka antar individu. Dalam tatap muka secara berkelompok terlihat adanya kegiatan diskusi kelompok antara siswa difabel dengan anggota kelompoknya. Dalam tatap muka antar individu terlihat adanya pertentangan berupa pola perilaku siswa non-difabel dan perbedaan pendapat dengan guru. Kemudian adanya kontravensi yang berupa tindakan penolakan siswa difabel yang disebabkan menerima gangguan dari pembicaraan yang di dengar dari teman sekelasnya mengenai sikap siswa difabel.

Berdasarkan temuan penelitian maka peneliti menyarankan pada guru diharapkan bersikap tidak membedakan setiap kemampuan siswa

difabel, bersikap lebih tanggap terhadap sekecil apapun keluhan dan kendala yang dialami siswa difabel, & mengenali secara keseluruhan karakteristik siswa difabel dan siswa non-difabel. Bagi siswa difabel hendaknya bersikap membuka diri sesuai dengan kepribadiannya agar lebih dikenali oleh guru maupun siswa non-difabel, berprasangka baik pada guru maupun siswa non-difabel yang hendak membantunya menyesuaikan diri di lingkungan sekolah, & meningkatkan sikap keaktifannya dalam kegiatan pembelajaran ketika diskusi dan presentasi kelompok bersama siswa non-difabel. Bagi siswa non-difabel sebaiknya selalu bersikap ramah pada setiap siswa difabel, & tidak membedakan temannya baik siswa difabel maupun siswa non-difabel. Bagi sekolah hendaknya hendaknya melakukan pengontrolan dan evaluasi terhadap perilaku siswa non-difabel yang kurang ramah dengan keberadaan siswa difabel, memberikan apresiasi bagi siswa difabel yang berprestasi meraih kejuaraan nasional maupun internasional, & mensosialisasikan program pendidikan inklusi pada siswa-siswa dan orang tua

siswa yang baru masuk di tahun ajaran pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi dan M. Sugiarmun. 2006. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: Refika Aditama.
- Bernard, Raho. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Dinas Sosial DIY. 2011. *Laporan Hasil Pemutakhiran Data PMKS dan PSKS*.
- Dwi Prasetya Danarjati, S.PSI, M.Pd. (2013). *Pengantar Sosiologi Umum*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Gerungan, W.Q. 1977. *Psychology Social*. Cetakan ke-3, Bandung: Eresco.
- Effendi, Mohammad.(2006).*Pengantar Pedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta:Bumi Aksara
- George Ritzer dan Douglas J.Goodman.(2008).*Teori Sosiologi Modern*.Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- I.G.A.K. Wardani, dkk. (2008). *Pengantar Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Mohammad Efendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Murdiyatomoko Janu dan Citra Handayani. 2010. *Adventure Learning SOCIOLOGY I*.Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Riyadi Soeprapto.2002.*Interaksionalisme Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer,George.(2003).*Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George.(2004).*Teori Sosiologi Modern*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Solicha, Agustyawati.(2009).*Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN.

Sunarto, Kamanto. 2004. Pengantar Sosiologi, Jakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Umar Tirtarahardja, S. L. La Sulo. (2005) .*Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Weber, Max. 2006. *Sosiologi* (terjemahan), Yogyakarta, Pustaka Pelajar

JURNAL INTERNASIONAL

Miles, Susie and Singal, Nidhi. (2010). *International Journal of Inclusive Education*, Vol. 14, No. 1, February 2010, 1-15.

UNDANG-UNDANG

Program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Tahun 2006 dan Pembinaan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar

Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Pendidikan.

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 ayat (2) dan pasal 34 ayat (3) dan Undang-Undang Nomor 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat

DARI INTERNET

<http://layanandisabilitas.wg.ugm.ac.id/index.php/7-berita/43-inklusi-pendidikan-terhadap-anak-berkebutuhan-khusus>